

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar Penelitian

SDN 3 Padurenan merupakan salah satu sekolah dasar yang beralamat di Jl Kyai Hasyim Rt. 01 Rw. 03 Padurenan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 November – 31 November 2023, kelengkapan sarana prasarana di SDN 3 Padurenan yaitu memiliki 6 buah ruang kelas dan 1 perpustakaan.

SDN 3 Padurenan memiliki area luar yang luas dan tertata dengan paving, dilengkapi dengan pohon-pohon dan berbagai jenis tanaman lainnya. Keadaan ini menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat nyaman dan menyegarkan. Guru dan siswa sama-sama peduli terhadap lingkungan, di mana setiap bulan, sekolah secara teratur mengadakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan area sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 3 Padurenan yang berjumlah 16 siswa. Dalam penelitian ini, hanya ada partisipasi 5 siswa dari kelas IV sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan peneliti bersama wali kelas, dengan mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Berikut ini daftar nama siswa kelas IV:

Tabel 3. 1Daftar Nama Siswa Kelas IV

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	ADR	L
2	ANA	L
3	ASP	L
4	AZA	L
5	AN	P
6	FNY	P
7	FAA	P
8	MHBL	L
9	MFI	L

10	MRA	L
11	NDA	P
12	NZ	P
13	SZW	P
14	MNS	P
15	BAP	L
16	DRGAW	P

4.2 Deskripsi Temuan dan Pembahasan Hasil Analisis Data

Setelah memilih lima siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, peneliti kemudian melakukan serangkaian kegiatan penelitian dengan melakukan wawancara kepada wali kelas IV dan siswa kelas IV yang telah terpilih sebagai subjek penelitian. Wawancara penelitian dengan wali kelas dan lima siswa dilaksanakan pada waktu istirahat dan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Peneliti menyusun suasana kelas agar menjadi kondusif dan santai. Upaya dilakukan untuk menyampaikan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi tetap sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih mudah memahami pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan memberikan jawaban sesuai dengan harapan peneliti.

4.2.1 Deskripsi dampak media sosial tiktok terhadap perilaku sosial siswa kelas IV di SD 3 Padurenan

Sebelum mengulas hasil penelitian, peneliti turut melakukan observasi langsung terhadap perilaku sosial di antara siswa kelas IV di SD 3 Padurenan selama waktu istirahat di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana penggunaan media sosial TikTok memengaruhi dinamika sosial di antara siswa. Dalam observasi ini, peneliti mengamati interaksi langsung antara siswa, perilaku siswa di sekitar teman sebaya, serta bagaimana penggunaan TikTok memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan nyata. Hasil dari wawancara dan observasi kemudian digunakan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku sosial siswa kelas IV di SD 3 Padurenan.

1. Kecenderungan perilaku peran

a) Siswa Berani untuk Bertanya

Siswa berani untuk bertanya merupakan sub indikator dari kecenderungan perilaku peran dalam mengungkapkan ketidakpahaman atau ketidakjelasan terhadap materi pelajaran. Hal ini terlihat bagaimana siswa secara aktif mencari pemahaman tambahan, seperti yang diungkapkan oleh AN sebagai berikut.

"Kalau gak ngerti, biasanya saya tanya langsung ke guru"



Gambar 4. 1 Wawancara Siswa AN

Berdasarkan jawaban AN, dapat diketahui bahwa siswa ini memiliki kesadaran diri yang tinggi terkait dengan batasan pengetahuannya, serta sikap inisiatif untuk mencari pemahaman lebih lanjut dengan bertanya kepada guru ketika ada suatu momen siswa tersebut melihat perbedaan penjelasan dari guru dan dari tiktok. Sama halnya dengan yang diungkapkan siswa NZ, yang menegaskan bahwa untuk memahami lebih baik, lebih baik langsung bertanya kepada guru sebagai sumber pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh NZ sebagai berikut.

"Iya, tentu aja. Gak paham kan gak enak, jadi lebih baik tanya langsung ke guru."



Gambar 4. 2 Wawancara Siswa NZ

Hal tersebut mencerminkan bahwa keberanian untuk bertanya bukanlah tanda ketidakmampuan, melainkan langkah positif yang mendukung proses pembelajaran. Siswa yang berani bertanya umumnya memiliki keinginan kuat untuk memahami materi dengan lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan merangsang pertumbuhan akademis serta pribadi yang positif.

Dari deskripsi siswa berani untuk bertanya tersebut, relevan dengan pendapat Ngatman (2020) yang menyatakan bahwa inisiatif siswa untuk aktif bertanya merupakan tanda kesadaran diri yang positif dalam proses belajar. Pendapat lain diungkapkan oleh Yalfi (2016) bahwa siswa yang aktif bertanya dan mencari pemahaman tambahan adalah siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut menegaskan bahwa keberanian siswa untuk bertanya bukanlah tanda kelemahan atau ketidakpahaman, melainkan ekspresi dari keinginan untuk menggali pengetahuan lebih dalam. Hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan mengembangkan pemahaman bersama.

b) Siswa tidak mudah putus asa

Terdapat temuan yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam pembelajaran. seperti siswa BAP yang menyatakan bahwa minat dalam

pembelajaran bergantung pada kesukaan pelajaran dan terkadang merasa bosan, yang diungkapkan sebagai berikut.

“Saat menyukai pelajaran, saya fokus. Namun, kadang merasa bosan dan tidak terhubung dengan materi yang diajarkan guru”.



Gambar 4. 3 Wawancara Siswa BAP

Meskipun tidak diungkapkan secara lisan oleh siswa terhadap rasa putus asa, namun dari jawaban yang diberikan dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa siswa mungkin memiliki sikap mental yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

Ketidakhudahan putus asa dapat tercermin dalam sikap positif siswa ketika menghadapi kesulitan belajar yaitu siswa tetap optimis bahwa siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Siswa percaya bahwa dengan kerja keras dan usaha yang terus-menerus, siswa akan berhasil memahami materi pelajaran tersebut. Meskipun perasaan bosan atau kurang fokus terkadang muncul, namun tidak ada tanda-tanda bahwa siswa langsung menyerah atau kehilangan semangat belajar. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa memiliki ketahanan mental dan motivasi yang kuat untuk terus berusaha mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.

Dari deskripsi sub indikator Siswa Tidak Mudah Putus Asa sejalan dengan pendapat Arisandy (2022) bahwa sikap ketahanan atau ketidakhudahan putus asa adalah kualitas yang positif dalam proses pembelajaran. Pendapat ini memandang

bahwa siswa yang tidak mudah putus asa cenderung memiliki ketekunan dan motivasi tinggi dalam menghadapi kesulitan atau tantangan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut menegaskan bahwa ketidakmudahan putus asa atau sikap mental yang tangguh merupakan elemen kunci yang mendukung proses pembelajaran siswa. Temuan ini menggambarkan bahwa siswa tidak hanya berfokus pada rasa bosan atau kurang fokus, tetapi lebih kepada bagaimana mereka tetap mempertahankan semangat dan motivasi dalam mengatasi kesulitan belajar.

c) Antusias siswa dalam pembelajaran

Antusias siswa dalam pembelajaran merupakan indikator dari tingkat minat dan fokus siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terlihat melalui pernyataan NZ yang menyatakan,

"Kalau lagi suka sama pelajaran yang diajarin, saya biasanya fokus banget."



Gambar 4. 4 Wawancara Siswa NZ

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa NZ menunjukkan antusiasme dan konsentrasi tinggi ketika mereka tertarik pada suatu pelajaran. Berdasarkan jawaban NZ, dapat diketahui bahwa minat dan fokus siswa dapat berbeda-beda. Siswa NZ menunjukkan bahwa ketika mereka menyukai suatu pelajaran, mereka dapat sepenuhnya fokus dan terlibat dalam pembelajaran.

Namun, hal ini kontras dengan pernyataan FNY yang menyatakan, "*Lebih suka menonton TikTok daripada belajar hehe.*"



Gambar 4. 5 Wawancara Siswa FNY

Pernyataan FNY mencerminkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan di luar pembelajaran dapat menjadi tantangan, sehingga menyebabkan kurangnya fokus dalam proses belajar. Hal tersebut mencerminkan bahwa tingkat antusiasme dan fokus siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh minat pribadi dan kegiatan di luar sekolah. Relevan dengan pendapat Didik (2018) yang menyatakan bahwa minat pribadi dan hobi dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memahami perbedaan minat dan fokus antar siswa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi setiap individu, meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

d) Tantangan atau Kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar

Tantangan atau Kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini terlihat melalui pernyataan siswa BAP yang menyatakan sebagai berikut

"Minat dalam pembelajaran bergantung pada kesukaan pelajaran, terkadang fokus, terkadang bosan."



Gambar 4. 6 Wawancara Siswa BAP

Berdasarkan jawaban siswa, dapat diketahui ketidaknyamanan atau kesulitan yang muncul saat mereka menghadapi pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Hal tersebut mencerminkan bahwa respons siswa terhadap kesulitan belajar dapat bervariasi, namun keberanian untuk menghadapi tantangan tetap ada pada sebagian siswa.

Pendapat tersebut relevan dengan pendapat Syihabuddin (2020) bahwa ketidakmudahan putus asa atau ketahanan mental siswa merupakan kualitas positif dalam proses pembelajaran. Siswa yang tidak mudah putus asa cenderung memiliki ketekunan dan motivasi tinggi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap yang beragam terhadap kesulitan belajar, namun adanya keberanian untuk menghadapi tantangan menunjukkan adanya ketahanan mental dan motivasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan pembelajaran.

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Memiliki pribadi yang Bertanggungjawab

Memiliki pribadi yang bertanggungjawab merupakan kualitas positif. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa FNY yang menyatakan,

"TikTok bisa bikin saya lebih bertanggung jawab, karena saya tahu harus membagi waktu antara belajar dan hiburan."



Gambar 4. 7 Wawancara Siswa FNY

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa FNY memiliki kesadaran untuk mengatur waktu dengan bijak antara kegiatan belajar dan hiburan. Berdasarkan jawaban FNY, dapat diketahui bahwa FNY memiliki kemampuan untuk merespons tanggung jawab dalam mengatur waktu, menunjukkan sikap yang positif terhadap tanggung jawab dan kemandirian dalam mengelola aktivitas sehari-hari.

Pendapat tersebut relevan dengan Nurfadhillah (2022) bahwa kemampuan untuk mengatur waktu dengan bijak dan bertanggung jawab merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa siswa seperti FNY, yang mampu memahami perlunya membagi waktu antara belajar dan hiburan, memiliki kesadaran diri yang baik terhadap tanggung jawab pribadi. Tidak membedakan teman

b) Tidak membedakan teman

Tidak membedakan teman merupakan sikap sosial yang terlihat dari pernyataan AN, yang menyatakan sebagai berikut :

"Enggak lah, teman kan teman. Saya suka berteman sama siapa aja yang baik sama saya."



Gambar 4. 8 Wawancara Siswa AN

Di sisi lain, NZ menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dalam memilih teman, hanya bersahabat dengan mereka yang benar-benar akrab yang ditunjukkan oleh pernyataan berikut.

"Enggak suka berteman sama siapa aja. Saya pilih-pilih teman yang benar-bener akrab aja."



Gambar 4. 9 Wawancara Siswa NZ

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pertemanan. Beberapa siswa, seperti AN, cenderung lebih inklusif dan terbuka untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang banyak faktor. Sementara itu, siswa lain, seperti NZ, lebih memilih untuk memiliki pertemanan yang lebih terbatas, hanya dengan orang-orang yang benar-benar dekat dan akrab.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa preferensi dalam memilih teman dapat sangat bervariasi di antara siswa. Beberapa mungkin cenderung bersifat inklusif, sementara yang lain lebih memilih memiliki lingkaran pertemanan yang lebih kecil dan terpilih. Pendapat tersebut relevan dengan yang diungkapkan oleh Andangjati (2021) bahwa setiap individu memiliki preferensi dan nilai-nilai yang berbeda dalam menjalani hubungan sosial. Pemilihan teman dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti tingkat kenyamanan, kedekatan personal, dan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pertemanan mencerminkan keberagaman individualitas dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

c) Terlibat dalam kegiatan sosial

Terlibat dalam kegiatan sosial merupakan suatu tindakan yang mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari pernyataan FNY sebagai berikut.

"Kadang-kadang ikutan kegiatan jumat bersih dan infaq."



Gambar 4. 10 Wawancara Siswa FNY

Kemudian, pernyataan NZ yang suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan ikut kegiatan sosial sekolah sebagai berikut.

"Suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan ikut kegiatan sosial sekolah."



Gambar 4. 11 Wawancara Siswa NZ

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa kedua siswa, FNY dan NZ, menunjukkan partisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. FNY mengindikasikan keterlibatannya dengan mengikuti kegiatan jumat bersih dan infaq secara periodik. Sementara itu, NZ menunjukkan bahwa dia suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial sekolah.

Berdasarkan jawaban ini, dapat diketahui bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial di sekolah dapat bervariasi antara siswa. Beberapa siswa, seperti FNY, mungkin lebih memilih kegiatan tertentu seperti jumat bersih dan infaq. Di sisi lain, siswa lain, seperti NZ, mungkin lebih umum terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah.

Pendapat tersebut relevan dengan pemahaman bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepribadian siswa, memperluas lingkaran sosial, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah (Nurfirdaus and Sutisna 2021). Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial merupakan sikap yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Hal ini mencerminkan upaya siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial sekolah mereka.

d) Berperilaku jujur

Berperilaku jujur merupakan nilai moral yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengevaluasi dan mengungkapkan pandangan terhadap aktivitas sehari-hari, seperti penggunaan media sosial. Hal ini tercermin dalam pernyataan yang diungkapkan oleh NZ dan FNY terkait pengalaman mereka dengan TikTok. NZ secara tegas menyatakan pendapatnya mengenai konten TikTok, mencerminkan kesadaran akan pentingnya selektivitas dalam mengonsumsi media yang diungkap sebagai berikut.

"Bagus sih, banyak video lucu. Tapi kadang ada yang agak kurang sopan, jadi kudu selektif juga dalam nontonnya".



Gambar 4. 12 Wawancara Siswa NZ

"Kadang dengerin guru dengan baik, tapi kadang juga suka ngobrol sama teman sebelah."

"Menurut saya berpengaruh, jadi lebih percaya diri berinteraksi dengan teman."



Gambar 4. 13 Wawancara Siswa FNY

Di sisi lain, FNY memberikan penilaian jujur tentang pembatasan waktu bermain TikTok yang diterapkan oleh orang tuanya yang diungkap sebagai berikut.

"Gak terlalu lama-lama banget, karena dibatasi orang tua."

"Suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan ikut kegiatan sosial sekolah."

"Tidak, karena saya jarang bermain tiktok."

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keterbukaan dan kejujuran dalam menghadapi realitas sehari-hari mereka. Jawaban mereka juga memberikan wawasan tentang bagaimana sikap jujur dapat tercermin dalam kesadaran akan dampak aktivitas sehari-hari dan adanya pembatasan. Kesimpulan ini relevan dengan pemahaman bahwa berperilaku jujur membentuk dasar integritas pribadi dan keterbukaan terhadap realitas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan interaksi sosial (Ansori 2021).

e) Berperilaku santun

Berperilaku santun merupakan aspek kunci dalam membina hubungan sosial dan mengekspresikan diri dalam berbagai konteks. Pernyataan dari NZ dan FNY memberikan gambaran mengenai pentingnya berperilaku santun dalam

berinteraksi dengan orang lain. NZ menunjukkan sikap selektif dalam memilih teman, menunjukkan kebijaksanaan dalam membangun relasi yang akrab yang ditunjukkan sebagai berikut.

"Enggak suka berteman sama siapa aja. Saya pilih-pilih teman yang bener-bener akrab aja."

"Suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan ikut kegiatan sosial sekolah."



Gambar 4. 14 Wawancara Siswa NZ

Di sisi lain, FNY menegaskan bahwa ia suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Pernyataan ini mencerminkan bahwa berperilaku santun dapat mengarah pada hubungan yang positif dan keterlibatan dalam kegiatan bersama yang diunjykan sebagai berikut.

"Sangat berpengaruh, lebih percaya diri jika bertemu orang."

"Iya, saya suka mengikuti tren gaya ke korea-korea an."

"Layak banget digunakan, tapi ya harus bijak aja."



Gambar 4. 15 Wawancara Siswa FNY

Lebih lanjut, pandangan FNY mengenai tren gaya Korea menunjukkan bahwa berperilaku santun juga mencakup aspek bijak dalam mengikuti tren, menunjukkan kesadaran akan pengaruh dari lingkungan sekitar. Pernyataan terakhir FNY yang menyebutkan bahwa penggunaan TikTok layak digunakan, tetapi dengan bijak, menunjukkan bahwa berperilaku santun melibatkan kehati-hatian dalam menggunakan media sosial.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berperilaku santun tidak hanya mencakup interaksi sosial yang baik, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengelola pengaruh lingkungan dan menggunakan media sosial. Kesimpulan ini relevan dengan pemahaman bahwa berperilaku santun membentuk dasar bagi hubungan yang positif dan penyesuaian diri yang bijak dalam lingkungan sosial yang terus berubah (Amelia 2021).

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

a) Mampu Bekerjasama

Mampu bekerja sama merupakan kemampuan untuk berkolaborasi dan berkontribusi dalam kelompok dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ASP sebagai berikut.

"Enggak lah, teman kan teman. Saya suka berteman sama siapa aja yang baik sama saya."



Gambar 4. 16 Wawancara Siswa ASP

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa ASP lebih suka berteman dengan siapa saja tanpa memilih-milih. Di sisi lain, BAP cenderung lebih suka bekerja sendiri dan tidak suka kerjasama kelompok, sebagaimana diungkapkan.

"Saya lebih suka mengerjakan sendiri, tidak suka kerjasama kelompok."



Gambar 4. 17 Wawancara Siswa BAP

Berdasarkan jawaban, dapat diketahui bahwa ASP memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap kerjasama dan kebersamaan, sementara BAP lebih memilih untuk bekerja secara mandiri. Pendapat tersebut relevan dengan perbedaan karakteristik dan preferensi antara individu (Swihadayani 2023), di mana ASP menunjukkan kecenderungan positif terhadap kerjasama, sedangkan BAP lebih memilih untuk bekerja secara mandiri. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerja sama tidak selalu menjadi prioritas yang sama bagi setiap individu, dan preferensi ini mencerminkan perbedaan dalam gaya belajar dan interaksi sosial.

b) Siswa mampu patuh terhadap tata tertib sekolah

Siswa mampu patuh terhadap tata tertib sekolah merupakan indikator bahwa siswa memiliki kedisiplinan dan menghormati norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan yang diungkapkan oleh ASP dan BAP.

"Suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan ikut kegiatan sosial sekolah."



Gambar 4. 18 Wawancara Siswa ASP

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa ASP menyatakan patuh terhadap tata tertib sekolah.

Sementara itu, BAP juga menyatakan patuh terhadap tata tertib sekolah dengan menyebutkan,

"Sudah patuh."



Gambar 4. 19 Wawancara Siswa BAP

Berdasarkan jawaban, dapat diketahui bahwa baik ASP maupun BAP menunjukkan ketaatan terhadap aturan sekolah, meskipun mereka mungkin memiliki cara berinteraksi dan pandangan yang berbeda. Pendapat tersebut relevan dengan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah (Francoko and Harmanto 2016). Meskipun cara mereka mengekspresikannya bisa berbeda, tetapi keduanya mengindikasikan bahwa mereka memiliki sikap yang patuh terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan patuh terhadap tata tertib sekolah adalah nilai yang diterapkan dan dihormati oleh kedua siswa tersebut.

c) Antusias siswa dalam pembelajaran

Antusias siswa dalam pembelajaran merupakan indikator bahwa siswa memiliki minat dan semangat yang tinggi terhadap kegiatan belajar. Hal ini dapat diilustrasikan melalui pernyataan yang diungkapkan oleh AN sebagai berikut.

"Suka bergaul dengan siapa saja yang baik dan ikut kegiatan sosial sekolah."



Gambar 4. 20 Wawancara Siswa AN

Di sisi lain, BAP mencerminkan tingkat antusiasme yang bervariasi tergantung pada minat pelajaran, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan,

"Minat dalam pembelajaran tergantung pada kesukaan pelajaran, kadang-kadang fokus, kadang-kadang merasa bosan."



Gambar 4. 21 Wawancara Siswa BAP

Berdasarkan jawaban, dapat diketahui bahwa antusias siswa dapat dipengaruhi oleh minat pribadi terhadap materi pembelajaran. AN menunjukkan antusiasme melalui kegiatan sosial, sementara BAP menunjukkan bahwa minat pada suatu pelajaran dapat memengaruhi antusiasme dalam pembelajaran. Pendapat tersebut relevan dengan pemahaman bahwa antusias siswa dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk minat pribadi terhadap mata pelajaran tertentu (Kasim and Muhajir 2022).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat antusiasme siswa dalam pembelajaran dapat mencerminkan minat dan motivasi mereka terhadap proses belajar, yang dapat berkaitan dengan pengalaman pribadi dan preferensi mereka terhadap jenis kegiatan tertentu.

4.2.2 Deskripsi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam penggunaan media sosial *TikTok* pada siswa kelas IV di SD 3 Padurenan

Pembentukan perilaku sosial tidak terjadi secara spontan atau tanpa proses, melainkan selalu terkait dengan interaksi manusia dan terhubung dengan objek tertentu. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa dalam menggunakan *TikTok* yang sejalan dengan pendapat Gialombardo dalam Nevid (2008) yaitu faktor keluarga dan sekolah, faktor lingkungan yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Siswa FNY menyatakan bahwa orang tuanya cukup membatasi waktu penggunaannya di TikTok, tetapi tidak terlalu ketat. Ini mencerminkan pengaruh orang tua dalam membimbing dan memberikan batasan kepada anak-anak mereka terkait penggunaan media sosial.

"Gak terlalu lama-lama banget, karena dibatasi orang tua."



Gambar 4. 22 Wawancara Siswa FNY

Pernyataan FNY menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan anak mereka, dan mereka lebih fokus pada hal tersebut daripada sekadar membatasi penggunaan TikTok tanpa alasan yang jelas. Pernyataan FNY menggambarkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak terlihat dari upaya mereka dalam memberikan batasan waktu untuk menggunakan media sosial, termasuk TikTok. Pembatasan waktu ini mencerminkan kebijakan keluarga yang dibuat dengan tujuan menjaga keseimbangan antara kegiatan media sosial dan aktivitas lainnya, termasuk pendidikan dan kegiatan di dunia nyata.

Pendekatan orang tua FNY yang lebih fokus pada pendidikan dan kesadaran dibandingkan dengan pembatasan tanpa alasan yang jelas dapat membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan kesadaran diri terhadap penggunaan media sosial. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang berpusat pada perkembangan anak, di mana pengasuhan dirancang untuk mengembangkan

kapasitas dan keterampilan anak secara utama. Dengan demikian, peran orang tua dalam membimbing penggunaan TikTok dapat memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada siswa.

b. Faktor Sekolah

Berdasarkan pernyataan dari BAP, terlihat bahwa sekolah memiliki dampak yang lebih terbatas dalam membentuk perilaku sosial siswa terkait TikTok. BAP menyatakan bahwa di sekolahnya jarang terdapat pembelajaran yang melibatkan media sosial.

"Setiap pembelajaran guru menerapkan kerjasama dalam bentuk kelompok? Jarang sekali."



Gambar 4. 23 Wawancara Siswa BAP

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan atau kurikulum sekolah mungkin belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi media sosial dalam proses pembelajaran. Pernyataan dari BAP mencerminkan bahwa dampak sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial siswa terkait TikTok mungkin terbatas. Faktor ini dapat dipahami dari jaranginya implementasi penggunaan media sosial, seperti TikTok, dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pernyataan "Setiap pembelajaran guru menerapkan kerjasama dalam bentuk kelompok? Jarang sekali." menunjukkan bahwa kurikulum atau kebijakan sekolah belum sepenuhnya memasukkan literasi media sosial ke dalam metode pembelajaran.

Pada kondisi siswa BAP, kurangnya integrasi TikTok dalam proses pembelajaran mungkin menghambat pengembangan literasi media siswa terkait platform tersebut. Pendidikan literasi media yang komprehensif akan membantu siswa memahami dampak media sosial, seperti TikTok, pada perilaku sosial mereka. Selain itu, pendekatan yang lebih terintegrasi dari sekolah dalam memasukkan literasi media sosial ke dalam kurikulum dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan manfaat yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial tersebut.

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mempertimbangkan peningkatan integrasi literasi media sosial dalam kurikulum sekolah, sejalan dengan perkembangan teknologi dan peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan membantu membentuk perilaku sosial siswa dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak dan tanggung jawab yang terkait dengan penggunaan media sosial.

c. Faktor Lingkungan

AN memberikan bukti yang kuat tentang pengaruh lingkungan sekitar terhadap perilaku sosial siswa. Pernyataan AN menyiratkan bahwa teman-teman sebayanya banyak yang aktif di TikTok, dan interaksi dengan teman-teman tersebut menjadi faktor yang signifikan dalam memotivasi dirinya untuk juga menggunakan aplikasi tersebut.

"Suka bergaul dengan siapa saja. Saya pilih-pilih teman yang bener-bener akrab aja."



Gambar 4. 24 Wawancara Siswa AN

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa dapat memberikan dorongan positif terhadap penggunaan TikTok. Dalam rangka membentuk perilaku sosial siswa, pemahaman mendalam tentang interaksi antara faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan. Pernyataan dari AN memberikan wawasan yang terkait dampak lingkungan sosial sekitar siswa, khususnya teman-teman sebaya, dalam membentuk perilaku sosial terkait penggunaan TikTok. AN menyatakan bahwa kecenderungannya untuk bergaul dengan siapa saja yang baik dan memilih teman yang benar-benar akrab telah memengaruhi keputusannya untuk menggunakan TikTok.

.4.2.3 Deskripsi upaya guru dalam mengatasi faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam penggunaan media sosial tiktok pada siswa kelas IV di SD 3 Padurenan

Guru di SD N 3 Padurenan telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa terkait penggunaan media sosial TikTok.

Dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Guru di SD N 3 Padurenan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa terkait penggunaan media sosial TikTok, terdapat beberapa temuan yaitu guru memberikan instruksi harian yang menekankan pentingnya berperilaku baik di berbagai lingkungan, memberlakukan hukuman untuk pelanggaran perilaku, aktif

berkomunikasi dengan orang tua mengenai penggunaan media sosial, memberikan tugas rumah yang mengurangi waktu di TikTok, dan memberikan penghargaan untuk perilaku positif. Upaya ini mencerminkan pendekatan komprehensif guru dalam membentuk karakter siswa, mengelola perilaku yang tidak diinginkan, dan mendorong perilaku yang diinginkan, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berdaya. Berikut adalah deskripsi dari upaya-upaya tersebut:

- 1) Memberikan instruksi setiap hari sebelum masuk ke kelas tentang pentingnya berperilaku baik di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IR menyatakan hal berikut.



"Saya selalu memulai setiap hari dengan memberikan instruksi kepada siswa tentang pentingnya berperilaku baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Ini termasuk pembicaraan tentang etika menggunakan media sosial seperti TikTok."

Setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar di kelas, guru memberikan instruksi yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga menekankan pentingnya berperilaku baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Instruksi ini diarahkan untuk membentuk karakter siswa secara holistik, membangun kesadaran akan tanggung jawab dan etika perilaku.

- 2) Memberi hukuman kepada siswa yang berperilaku buruk atau melanggar kesepakatan kelas tentang perilaku sopan santun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IR menyatakan hal berikut.

"Ketika ada siswa yang melanggar kesepakatan kelas tentang perilaku sopan santun, saya memberikan hukuman yang sesuai. Saya percaya pentingnya memberikan konsekuensi untuk tindakan yang tidak sesuai."

Dalam konteks manajemen disiplin, guru memberikan hukuman kepada siswa yang terlibat dalam perilaku buruk atau melanggar kesepakatan kelas terkait perilaku sopan santun. Kesepakatan kelas tersebut melibatkan norma-norma perilaku yang dihasilkan bersama siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan memberikan dasar bagi tanggung jawab kolektif dalam menjaga kenyamanan bersama.

3) Komunikasi dengan orang tua tentang penggunaan media sosial Tiktok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IR menyatakan hal berikut.

"Saya aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa, terutama terkait penggunaan media sosial TikTok. Saya menyampaikan informasi dan pemahaman kepada mereka, serta memberikan saran tentang pengawasan yang diperlukan."

Guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai penggunaan media sosial TikTok. Komunikasi ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi melibatkan kolaborasi untuk memonitor dan membimbing anak-anak dalam menggunakan media sosial secara bijak. Ini mencerminkan peran guru sebagai mitra orang tua dalam membentuk perilaku dan penggunaan teknologi siswa.

4) Memberikan tugas rumah kepada siswa untuk mengurangi waktu mereka menghabiskan di media sosial Tiktok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IR menyatakan hal berikut.

"Untuk mengurangi waktu siswa di media sosial TikTok, saya memberikan tugas rumah yang membutuhkan fokus dan konsentrasi. Hal ini juga membantu mereka belajar mengelola waktu dengan lebih baik."

Tugas rumah diberikan dengan tujuan mengurangi waktu siswa yang dihabiskan di media sosial TikTok. Tugas ini dirancang tidak hanya sebagai tambahan pembelajaran, tetapi juga sebagai alternatif kegiatan yang bermanfaat dan produktif. Guru berusaha memberikan variasi kegiatan yang dapat menarik minat siswa, mengarahkan mereka pada aktivitas yang lebih konstruktif.

- 5) Jika siswa berperilaku sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata, berikan penghargaan atau hadiah. Hal ini tidak pantas di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IR menyatakan hal berikut.

"Saya selalu memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Ini adalah cara positif untuk memotivasi mereka untuk selalu berperilaku baik, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitarnya."

Selain memberikan sanksi, guru juga memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Hal ini dilakukan untuk memberikan reinforcement positif, memotivasi siswa agar terus berperilaku baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Dampak media sosial tiktok terhadap perilaku sosial siswa kelas IV di SD 3 Padurenan

Hasil penelitian di SD 3 Padurenan mengenai dampak TikTok pada siswa kelas IV mengungkap beberapa temuan penting. Siswa menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa juga menunjukkan tanggung jawab dalam mengatur waktu dan berperilaku jujur serta santun dalam penggunaan media sosial. Hubungan sosial siswa mencerminkan keberagaman dalam memilih teman dan cara bersosialisasi. Meskipun ada variasi dalam kemampuan bekerja sama, siswa secara umum menunjukkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Antusiasme dalam pembelajaran tercermin melalui minat dan motivasi terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak media sosial TikTok terhadap perilaku sosial siswa kelas IV di SD 3 Padurenan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama:

1. Kecenderungan Perilaku Peran:

- a. Siswa Berani untuk Bertanya:

Temuan menunjukkan bahwa siswa yang berani bertanya memiliki kesadaran diri yang tinggi terkait dengan batasan pengetahuannya. Mereka menunjukkan inisiatif untuk mencari pemahaman tambahan dengan aktif bertanya kepada guru. Hal ini relevan dengan pendapat Handayani (2022) Keberanian siswa untuk bertanya bukan hanya tanda ketidakpahaman, melainkan ekspresi dari keinginan untuk menggali pengetahuan lebih dalam. Sikap ini dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan mengembangkan pemahaman bersama.

b. Siswa Tidak Mudah Putus Asa:

Siswa menunjukkan ketahanan mental dan motivasi yang tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar. Meskipun beberapa di antara mereka mengakui perasaan bosan atau kurang fokus terkadang muncul, mereka tetap menunjukkan ketahanan dan semangat belajar yang kuat. Senada dengan pendapat Kurniasari (2021) bahwa kesadaran akan nilai ketahanan mental sebagai kualitas positif dalam proses pembelajaran menjadi nyata. Sikap ini dapat merangsang pertumbuhan akademis serta pribadi yang positif.

c. Antusias Siswa dalam Pembelajaran:

Antusias siswa dalam pembelajaran tercermin melalui tingkat minat dan fokus mereka terhadap materi pelajaran. Terdapat variasi dalam tingkat antusiasme, yang dapat dipengaruhi oleh minat pribadi terhadap mata pelajaran tertentu. Hal ini relevan dengan pendapat Dalimunthe (2021) meskipun ada perbedaan, penting untuk diakui bahwa minat dan motivasi siswa dapat sangat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar mereka.

2. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial:

a. Memiliki Pribadi yang Bertanggungjawab:

Siswa menunjukkan kesadaran untuk mengatur waktu dengan bijak antara kegiatan belajar dan hiburan, mencerminkan sikap bertanggung jawab terhadap manajemen waktu mereka Gampu (2022) menyatakan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti kegiatan Jumat bersih dan infaq, menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap partisipasi dalam aktivitas positif.

b. Tidak Membedakan Teman:

Preferensi terhadap pertemanan dapat bervariasi di antara siswa. Beberapa bersikap inklusif dan terbuka untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang banyak faktor, sementara yang lain lebih memilih pertemanan yang lebih terbatas dan akrab. Puspitasari mengungkapkan (2022) perbedaan mencerminkan keberagaman dalam cara siswa menjalin hubungan sosial dan memilih teman.

c. Terlibat dalam Kegiatan Sosial:

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dapat bervariasi, menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki preferensi dan minat yang berbeda. Irawan (2019) menyatakan partisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah dianggap sebagai sikap positif dan mendukung dalam pengembangan kepribadian siswa.

d. Berperilaku Jujur:

Berperilaku jujur tercermin dalam pengakuan siswa terhadap pengaruh media sosial TikTok pada diri mereka. Mereka menunjukkan kesadaran akan keberadaan konten yang mungkin kurang sopan dan mengakui kebutuhan untuk selektif dalam mengonsumsi konten tersebut. Rafsanjani (2023) Jujur terhadap pengalaman dan dampak media sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan integritas pribadi siswa.

e. Berperilaku Santun:

Berperilaku santun tidak hanya mencakup interaksi sosial yang baik, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengelola pengaruh lingkungan dan menggunakan media sosial. Santoso (2022) menyatakan siswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya berperilaku santun dalam hubungan sosial dan bagaimana itu mencakup kebijaksanaan dalam mengikuti tren dan menggunakan media sosial.

3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif:

a. Mampu Bekerjasama:

Kemampuan untuk bekerja sama bervariasi antara siswa, dengan beberapa lebih suka bekerja sendiri dan yang lainnya lebih terbuka terhadap kerjasama. Hal ini relevan dengan pendapat Setiawan (2023) bahwa siswa mencerminkan perbedaan dalam gaya belajar dan preferensi dalam interaksi sosial di antara siswa.

b. Siswa Mampu Patuh terhadap Tata Tertib Sekolah:

Siswa menunjukkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, mencerminkan sikap kedisiplinan dan penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Zendrato (2022) menyatakan meskipun ada perbedaan dalam cara mereka mengekspresikannya, keduanya mengindikasikan bahwa mereka memiliki sikap yang patuh terhadap norma-norma sekolah.

c. **Antusias Siswa dalam Pembelajaran:**

Antusias siswa dapat dipengaruhi oleh minat pribadi terhadap materi pembelajaran. Tingkat antusiasme bisa bervariasi tergantung pada minat pelajaran. Kuncoro (2021) mengungkapkan bahwa antusias siswa dalam pembelajaran mencerminkan minat dan motivasi mereka terhadap proses belajar.

4.3.2 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam penggunaan media sosial *TikTok* pada siswa kelas IV di SD 3 Padurenan

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial siswa kelas IV di SD 3 Padurenan dalam konteks penggunaan media sosial *TikTok*. Berikut adalah deskripsi lebih rinci mengenai hasil temuan tersebut:

1. Faktor Keluarga

Ditemukan bahwa orang tua memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku sosial anak-anak mereka terkait *TikTok*. Pembatasan waktu yang diterapkan oleh orang tua mencerminkan kesadaran mereka terhadap pentingnya mengontrol eksposur anak terhadap media sosial. Wati (2020) mengungkapkan pendekatan orang tua yang lebih berfokus pada pendidikan dan kesadaran daripada pembatasan tanpa alasan jelas membantu anak-anak mengembangkan tanggung jawab dan kesadaran diri terkait penggunaan *TikTok*.

2. Faktor Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa pengaruh sekolah terhadap perilaku sosial siswa terkait *TikTok* terbatas. Kurangnya integrasi literasi media sosial dalam kurikulum dan minimnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan media sosial, seperti *TikTok*, menciptakan kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap dampak sosial dan etika yang terkait dengan penggunaan platform tersebut. Sa'adah (2022) mengungkapkan kurangnya pembelajaran kelompok yang

melibatkan media sosial juga menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku sosial yang lebih terbuka.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya, khususnya interaksi dengan teman-teman sebaya yang aktif di TikTok, memiliki dampak signifikan pada keputusan siswa untuk menggunakan aplikasi ini. Interaksi positif dengan teman-teman yang memiliki minat serupa di media sosial dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa. Fadhillah (2023) mengungkapkan bahwa pembentukan perilaku sosial dalam konteks TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial di luar lingkungan langsung siswa.

4.3.3 Upaya guru dalam mengatasi faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa dalam penggunaan media sosial tiktok pada siswa kelas IV di SD 3 Padurenan

Berfokus pada penelitian mengenai penggunaan media sosial TikTok pada siswa kelas IV di SD 3 Padurenan, hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa. Dalam membahas upaya guru, deskripsi yang lebih rinci dan deskriptif akan memperkaya pemahaman terhadap tindakan konkret yang diambil oleh guru untuk membimbing siswa mengenai penggunaan media sosial, khususnya TikTok. Berikut adalah uraian lebih detail mengenai upaya-upaya tersebut:

1. Instruksi Harian tentang Etika Penggunaan Media Sosial

Guru di SD N 3 Padurenan membuka setiap sesi pembelajaran dengan memberikan instruksi harian kepada siswa. Instruksi ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga merangkul pembahasan tentang etika penggunaan media sosial, dengan fokus khusus pada TikTok. Hal ini relevan dengan pendapat Suprpto (2023) bahwa guru menjelaskan secara rinci mengenai tanggung jawab siswa dalam bermedia sosial, menyoroti pentingnya berperilaku baik dan bermasyarakat dalam ruang daring.

2. Penerapan Hukuman Terkait Perilaku Buruk

Dalam menanggapi perilaku buruk atau pelanggaran kesepakatan kelas, guru menerapkan hukuman sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Selan (2016) mengungkapkan hukuman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan siswa mengenai akibat dari tindakan yang tidak pantas. Guru menjelaskan secara rinci jenis-jenis hukuman yang diberikan dan bagaimana hal tersebut terkait erat dengan pembentukan perilaku sosial yang positif.

3. Komunikasi Aktif dengan Orang Tua

Upaya guru tidak terbatas pada lingkup kelas saja, melainkan melibatkan orang tua siswa secara aktif. Guru berkomunikasi secara teratur dengan orang tua, menyampaikan informasi tentang penggunaan TikTok dan memberikan panduan terkait pengawasan yang diperlukan di rumah. Triwardhani (2020) menyatakan guru juga perlu berbagi insight dan pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak dalam penggunaan media sosial.

4. Penugasan Rumah untuk Mengurangi Waktu di TikTok

Dalam mengelola waktu siswa di media sosial TikTok, guru memberikan tugas rumah yang tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga bertujuan untuk mengurangi keterlibatan siswa di platform tersebut. Risnawati (2022) menjelaskan guru harus menjelaskan secara terperinci bagaimana tugas-tugas tersebut dirancang untuk merangsang pemikiran kritis siswa, sambil secara efektif meminimalisir waktu yang dihabiskan di media sosial.

5. Penghargaan atau Hadiah untuk Perilaku Positif

Selain sanksi, guru menerapkan pendekatan positif dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Guru menjelaskan mekanisme penghargaan ini, termasuk kriteria penilaian perilaku positif dan dampaknya terhadap motivasi siswa. Enggar (2023) menjelaskan bahwa pentingnya untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang cara guru menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial siswa di berbagai konteks kehidupan mereka.